



STEREOTIP DAN PENOLAKAN INDEKOS MAHASISWA ASAL PAPUA DI SALATIGA, JAWA TENGAH

Kristina Roseven Nababan^{1*}

¹Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Central Java.

ARTICLE INFORMATION

Submitted : 15th September, 2021
 Review : 06th March, 2022
 Accepted : 04th April, 2022
 Published : 05th June, 2022
 Available Online : June 2022

KEYWORDS

Stereotypes; education; rejection; Papuan students.

CORRESPONDENCE

* E-mail: kristina.nababan@uksw.edu

ABSTRACT

Education has the potential to increase human resources. In this case, students from Papua are attempting to improve their quality of life by furthering their education in the Java city of Salatiga. However, efforts to continue education were hampered by social discrimination, particularly in selecting a house in Salatiga. This paper aims to identify Papuan student stereotypes that lead to the boarding house. This study uses qualitative methods with a phenomenological approach, with primary data gathered through interviews and observations of Papuan and West Papuan students, and secondary data collected through library research. The findings revealed four stereotypes that contributed to Papuan students' rejection in Salatiga. Both Papuan students and Salatiga people contribute to these stereotypes through a lack of recognition, communication, language, and cultural adaptation. Prejudice, as well as structural and cultural violence, result from this. As a result, stakeholders must actively participate in conflict resolution efforts through peacebuilding and peacemaking.

A. PENDAHULUAN

Ras mungkin adalah representasi ketidaksetaraan yang paling menonjol hampir di seluruh dunia. Bagaimana tidak, perbedaan ras yang terus-menerus dan signifikan hampir menyelubungi dalam setiap aspek seperti pendidikan, pendapatan, kekayaan, kesehatan, mortalitas dan indikator kesejahteraan sosial lainnya¹. Hal ini juga turut dirasakan mahasiswa asal Papua yang melanjutkan pendidikan ke pulau Jawa. Pulau Jawa menjadi salah satu destinasi untuk melanjutkan pendidikan tinggi disamping rerata Angka Partisipasi Kasar (APK) Pendidikan Tinggi yang tinggi juga karena wilayah yang berada di tengah Indonesia yang dianggap mudah untuk

dijangkau dari Papua. Namun, upaya peningkatan kualitas pendidikan bagi mahasiswa asal Papua mengalami kendala dimana munculnya fenomena diskriminasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Diskriminasi yang paling dirasakan adalah adanya segregasi sosial dalam pemilihan tempat tinggal khususnya Indekos dimana hal ini tentu sangat berpengaruh pada tujuan awal khususnya di Kota Salatiga. Indekos merupakan tempat tinggal sementara yang ditempati oleh perantau luar kota yang dalam hal ini adalah mahasiswa asal Papua yang datang untuk melanjutkan pendidikan.

Hal ini berbeda dengan mahasiswa yang berasal dari kota dan pulau lain lainnya, seperti mahasiswa yang berasal dari Kalimantan, Sulawesi dan juga Sumatera dimana mereka dengan mudah diterima oleh masyarakat. penerimaan tersebut dapat dilihat dari mudah mendapatkan kontrakan atau kos-kosan yang tersebar baik dilingkungan kampus maupun diluar lingkungan kampus. Berbeda dengan mahasiswa asal Papua dimana mereka seringkali menerima penolakan karena identitas

¹ Eduardo Bonilla-silva, *White Logic, White Methods Racism and Methodology* Edited by Tukufu Zuberi a Definition of White Logic · Te Methods (Lanham: Rowman & Littlefield Publishers, 2008); Melanie Lindsay Straiton, Arild Kjell Aambø, and Rune Johansen, "Perceived Discrimination, Health and Mental Health among Immigrants in Norway: The Role of Moderating Factors," *BMC Public Health* 19, no. 1 (2019): 1-13.

orang Batak galak dan kasar, orang Jawa lelet dan manut serta stereotip lainnya.

Prasangka sosial merupakan sikap negatif yang kaku dan tidak toleran kepada kelompok yang bukan bagian dari kelompoknya sendiri. Prasangka ini biasanya akan berkembang sejak anak-anak dan akan terbawa hingga dewasa dan apabila tidak segera ditangani maka akan memberikan kristalisasi sikap dan ditunjukkan dalam perilaku diskriminatif. Prasangka dibagi atas 2 dikotomi yaitu prasangka gaya lama (*subtle prejudice*) dan gaya modern (*blatant prejudice*). Perbedaan komponen yang menyusun prasangka gaya lama dan prasangka modern¹² adalah dimana prasangka gaya lama disusun oleh tiga komponen yaitu pertahanan nilai tradisional, melebih-lebihkan perbedaan budaya, dan penolakan emosi-emosi positif. Sedangkan prasangka modern disusun oleh dua komponen yaitu ancaman dan penolakan terhadap outgroup dan anti-intimasi. Kelompok luar dan kelompok dalam merupakan pengkategorian yang diberikan untuk membedakan kelompok yang satu dan yang lain. Biasanya Prasangka diperkuat oleh adanya gambaran negatif tentang kelompok luar dimana gambaran tersebut bukanlah berdasarkan fakta melainkan penge-neralisasian suatu peristiwa pada peristiwa lainnya. Prasangka yang berkembang maka bibit diskriminasipun akan mengikut.

Apabila diskriminasi tidak segera dihentikan, maka konflik akan memiliki tempat yang sangat besar dalam permasalahan ini. Dalam upaya meneliti diskriminasi pada mahasiswa asal Papua, teori konflik Johan Galtung juga dapat dijadikan sebagai salah satu pisau analisis fenomena yang terjadi. Galtung menawarkan sebuah model dalam menganalisis konflik, yaitu Segitiga Konflik. Menurutnya, ada baiknya konflik dilihat sebagai sebuah segitiga dengan tiga komponen yang terdiri dari Kontradiksi, Sikap, dan Perilaku dimana ketiganya sebagai tiga titik sudut segitiga¹³.



Sumber : dikembangkan dari Drago, 2015

Gambar 1.2. Segitiga Konflik, Kekerasan dan Perdamaian Johan Galtung

¹² Maria Elvira De Caroli, Rossella Falanga, and Elisabetta Sagone, "Subtle and Blatant Prejudice Toward Chinese People in Italian Adolescents and Young Adults: The Role Friendship Outgroup Representation," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 82 (2013): 74 – 80.

¹³ Johan Galtung, *Handbook of Peace and Conflict Studies Edited by Charles Webel and Johan Galtung* (USA: Routledge, 2007).

Kontradiksi (C) merupakan situasi konflik yang fundamental sifatnya termasuk ketidaksesuaian tujuan masing-masing pihak seperti ketidaksesuaian yang aktual atau sekadar perbedaan yang ditarik dari kesan sepintas. Sikap (A) mengacu kepada pemahaman atau kesalahpahaman terhadap kelompok sendiri dan ke kelompok lawan, dan sikap ini bisa bersifat positif dan negatif. Sikap pun seringkali dipengaruhi oleh perasaan seperti ketakutan, kemarahan, dendam, dan rasa tidak suka. Perilaku (B) sebagai komponen ketiga mencakup kerja sama dan koersi, sekumpulan gerakan dan tindakan yang menunjukkan kekariban dan permusuhan.

Segitiga Kekerasan yang diungkapkan Johan Galtung¹⁴, yaitu kekeerasan langsung, struktural, dan kultural, membantu untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan. Kekerasan langsung¹⁵ bisa terlihat secara nyata demikian pula dengan pelakunya. Kekerasan struktural melukai kebutuhan dasar manusia, tetapi tak ada pelaku langsung yang bisa dimintai tanggung jawabnya. Sementara kekerasan kultural adalah legitimasi atas kekerasan struktural maupun kekerasan langsung secara budaya. Dari hal tersebut dapat digambarkan bahwa kekerasan budaya dan kekerasan struktural merupakan laten sedangkan kekerasan langsung adalah manifest. Pada akhirnya penyelesaian konflik harus melibatkan serangkaian perubahan yang dinamis meliputi pencegahan perluasan perilaku konflik, perubahan sikap dan transformasi hubungan atau benturan kepentingan yang semua itu merupakan inti dari struktur konflik.

Papua merupakan salah satu provinsi terluar di Indonesia. Papua juga turut memberikan kontribusi kepada Indonesia khususnya melalui sumber daya alam yang dimiliki. Namun, seringkali masyarakat luar Papua masih memandang sebelah masyarakat Papua bahkan kerap muncul tindakan-tindakan rasisme yang menasar masyarakat Papua yang menjadi pendatang di beberapa tempat¹⁶. Sebelumnya terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan mahasiswa asal Papua di Salatiga yakni penelitian yang berjudul Adaptasi Antarbudaya Mahasiswa Perantauan di Kota Salatiga (Etnis Bali, Minahasa, Dayak, Papua, dan Batak dengan Kebudayaan Jawa) oleh

¹⁴ Linda Dwi Eriyanti, "Pemikiran Johan Galtung Tentang Kekerasan Dalam Perspektif Feminisme," *Jurnal Hubungan Internasional* 6, no. 1 (2017): 27–37.

¹⁵ Yoserizal and Yesi, "Conflict Of Interest Among Stakeholders In Tesso Nilo National Park (Tnnp) (Konflik Antar Pemangku Kepentingan Di Taman Nasional Tesso Nilo (TNTN))," *JANTRO: Jurnal Antropologi* 19, no. 2 (2017): 101–107.

¹⁶ Elia Nurindah Sari and Samsuri Samsuri, "Etnosentrisme Dan Sikap Intoleran Pendatang Terhadap Orang Papua," *JANTRO: Jurnal Antropologi* 22, no. 1 (2020): 142–150.

Johan Chris Timothius¹⁷ pada tahun 2015. Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang berjudul Persepsi Warga Kemiri terhadap Mahasiswa Asal Papua di Kota Salatiga oleh Vitalis Noresta Mustika waty pada tahun 2016¹⁸. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu topik bahasan yang berbeda dari tema diskriminasi dalam pemilihan Indekos dan dampak yang dialami yang diangkat serta pembahasan yang dilakukan lebih terfokus kepada mahasiswa Papua bukan kepada masyarakatnya. Selain itu, masalah ini akan dianalisis dari perspektif damai dan resolusi konflik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengana lisis bagaimana stereotip dan penolakan indekos mahasiswa asal Papua di Salatiga serta hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam memberikan program lanjutan dan dapat dijadikan rujukan dapat mencari solusi demi tercapainya *sustainability peace* dimana Salatiga mendapatkan predikat kota tertoleran di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang paling tepat untuk meneliti tentang diskriminasi adalah penelitian tentang diskri minasi yang dirasakan¹⁹. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian Fenomenologi berupaya untuk menggali, memahami dan menafsirkan arti fenomena, peristiwa dan hubungannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu²⁰. Informan yang diteliti dan dijadikan sebagai sumber data adalah 25 mahasiswa asal Papua yang pernah mengalami penolakan indekos di Salatiga dan telah mewakili seluruh fakultas yang ada di UKSW. Teknik pemilihan informan dalam penelitian menggunakan model *Snowball Sampling*. Hal ini dimaksud bahwa *Snowball sampling* digunakan untuk menggambarkan informan mulai dari sedikit hingga lama kelamaan menjadi besar sampai hasil dari sesuatu benar-benar diketahui dan jenuh²¹. Teknik ini juga yang digunakan untuk menentukan jumlah informan karena

dalam penelitian kualitatif apabila data dan hasil sudah jenuh²² maka pengambilan informan dapat dihentikan.

Teknik pengambilan data dilakukan melalui wawancara dan observasi dimana jenis wawancara yang dilakukan menggunakan wawancara terencana dan tidak terstruktur yang telah dibuat pedoman wawancara namun tidak menggunakan format atau urutan yang baku. Hal ini diharapkan informan memberikan penjelasan atau pendapat yang sifatnya mengalir begitu saja sesuai dengan situasi dan pengalaman yang pernah dialami oleh informan. Untuk memperkuat data, peneliti juga menggunakan observasi nonpartisipan sebagai upaya mendapatkan doku mentasi maupun perilaku yang ada di sekeliling informan. Triangulasi sumber dan Triangulasi metode dilakukan untuk memastikan kredibilitas data yang telah didapat dari informan.

Teknik Analisis data menggunakan model Alir milik Miles dan Huberman yang didalamnya terdapat 3 aktivitas yaitu Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyeder hanaan, pengabstrakan, dan transfor masi data awal yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini berlangsung secara terus-menerus selama penelitian kua litatif berlangsung. Penyajian data pada tahap ini, peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan. Penarikan simpulan dilakukan oleh Peneliti untuk menarik simpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena dan proporsi²³.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Salatiga merupakan sebuah kota yang berada di provinsi Jawa Tengah, Indonesia, yang berba tasan sepenuhnya dengan Kabupaten Semarang. Selain itu, kota Salatiga merupakan salah satu destinasi pendi dikan di Indonesia khususnya maha siswa dari Papua. Mahasiswa yang berasal dari Papua di Salatiga sepenuhnya memilih pendidikan di Universitas Kristen Satya Wacana. Hal ini dapat dilihat dari jawaban seluruh informan yang berjumlah 25 orang dan data yang dimiliki dimana persebaran mahasiswa asal Papua hanya di Universitas Kristen Satya Wacana.

¹⁷ Johan Chris Timothius, "Adaptasi Antarbudaya Mahasiswa Perantauan Di Kota Salatiga (Etnis Bali, Minahasa, Dayak, Papua, Dan Batak Dengan Kebudayaan Jawa)," *Universitas Diponegoro* (2015).

¹⁸ Vitalis Noresta Mustikawaty, "Persepsi Warga Kemiri Terhadap Mahasiswa Asal Papua Di Kota Salatiga.," *Universitas Kristen Satya Wacana* (Universitas Kristen Satya Wacana, 2016).

¹⁹ Bonilla-silva, *White Logic , White Methods Racism and Methodology Edited by Tukufu Zuberi a Definition of White Logic · Te Methods*.

²⁰ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017).

²¹ Ibid.

²² jawaban informan selanjutnya sama dengan jawaban informan sebelumnya dan tidak ditemukan kebaruan.

²³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 2014.

Tabel 1.1. Daftar informan yang diwawancarai

No	Inisial	Fakultas	Angkatan
1.	MD	FKIP	2019
2.	MS	FKIP	2019
3.	YM	FKIP	2020
4.	RV	FKIP	2017
5.	CL	Biologi	2019
6.	CH	FEB	2018
7.	DS	FH	2019
8.	K	FISKOM	2020
9.	RD	Interdisiplin	2020
10.	YS	FKIK	2016
11.	AD	FKIK	2017
12.	MR	FKIK	2019
13.	RB	FKIK	2020
14.	MR	FBS	2019
15.	BS	Interdisiplin	2020
16.	MG	FPB	2018
17.	UM	Psikologi	2019
18.	PY	FSM	2019
19.	YR	Elektro dan Komputer	2018
20.	RN	FTI	2017
21.	YM	Teologi	2019
22.	ED	Teologi	2019
23.	MM	FISKOM	2018
24.	MS	Elektro dan Komputer	2018
25.	RG	FPB	2017

Berdasarkan data Juni 2021²⁴, mahasiswa aktif yang berasal dari Papua berjumlah 582 orang yang terdiri dari 21 mahasiswa dari Fakultas Bahasa dan Seni, 6 mahasiswa dari Fakultas Biologi, 68 mahasiswa dari Fakultas Ekonomika Bisnis, 55 mahasiswa dari Fakultas Hukum, 112 mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi, 8 Mahasiswa dari Fakultas Interdisiplin, 78 Mahasiswa dari Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, 23 mahasiswa dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 10 mahasiswa dari Fakultas Pertanian Bisnis, 38 mahasiswa dari Fakultas Psikologi, 7 mahasiswa dari Fakultas Sains Matematika, 3 mahasiswa di Fakultas Teknik Elektro dan Komputer, 131 mahasiswa dari Fakultas Teknologi Informasi, dan 22 mahasiswa dari Fakultas Teologi.

Sumber dana mahasiswa asal Papua dalam melanjutkan pendidikan di Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) adalah biaya sendiri dan bantuan dana beasiswa yang diberikan oleh beberapa lembaga. Beasiswa yang disediakan dari Papua diantaranya yaitu beasiswa PKP3N dan beasiswa LPMK atau sekarang lebih dikenal sebagai beasiswa YPMK. Beasiswa PKP3N merupakan beasiswa yang diberikan oleh Pemerintah Kota Jayapura kepada putra

putri asli asal Port Numbay. Beasiswa tersebut diberikan agar putra-putri dari Port Numbay dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi secara gratis dan dapat meningkatkan sumber daya manusia daerah tersebut. Program Pendidikan Khusus Putra-Putri Port Numbay atau PKP3N merupakan suatu program yang dibuat atas dasar kepedulian Wali Kota Dr. Benhur Tomi Mano, M.M. kepada anak-anak yang berada di Port Numbay. Program PKP3N bekerjasama dengan UKSW setiap tahunnya untuk mencari anak-anak Port Numbay yang berprestasi. Selain itu mahasiswa yang berprestasi mempunyai kesempatan untuk dapat melanjutkan studinya kejenjang lebih tinggi di luar negeri. Beasiswa YPMK merupakan beasiswa yang diberikan oleh Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro sebagai pengganti dari Lembaga Pengembangan Masyarakat Amungme dan Kamoro atau LPMK.

YPMK merupakan suatu yayasan yang digunakan untuk mengelola dana kemitraan dari PT Freeport Indonesia. Yayasan YPMK dibentuk agar dapat mendukung pelestarian, pengembangan dan pemberdayaan masyarakat asli Papua khususnya dari suku Amungme dan suku Kamoro. Beberapa program yang sudah berjalan diantaranya yaitu program pendidikan berupa beasiswa yang diperuntukan untuk SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi, asrama bagi penerima beasiswa, penyediaan lapangan pekerjaan bagi tenaga pendidik dan kependidikan, pelatihan guru, dan pembentukan YPMK *Football Club*. Selain program pendidikan, yayasan tersebut juga membuat beberapa program lain seperti program kesehatan, program pengembangan ekonomi, dan program kemitraan. Tujuan dari yayasan tersebut mengeluarkan beasiswa bagi anak-anak dari Timika adalah agar masyarakat asli Papua khususnya suku Amungme dan suku Kamoro dapat hidup menempuh pendidikan yang lebih baik.

Ketika mahasiswa Papua berkeinginan untuk melanjutkan studinya ke UKSW, mereka memiliki harapan bahwa kota Salatiga merupakan kota yang besar dan memiliki banyak tempat hiburan seperti mal maupun bioskop. Namun kenyataannya kota Salatiga merupakan kota yang tidak begitu besar dan cenderung sepi. Hal ini menjadi salah satu pendukung para mahasiswa mereka merasa nyaman di Salatiga, karena dengan situasi dan kondisi yang cenderung sepi membuat mahasiswa tetap fokus untuk belajar tanpa terpengaruh pengaruh buruk dari luar. Mereka juga sering merasa rindu makanan-makanan Papua, karena di Salatiga cukup sulit untuk mencari makanan seperti yang ada di Papua. Struktur masyarakat yang ada di

²⁴ Data ini diperoleh dari bidang Akademik Universitas Kristen Satya Wacana

Salatiga tergolong cukup baik, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa informan yang mengatakan bahwa masyarakat Salatiga cukup ramah, namun tidak menutup kemungkinan masih banyak masyarakat Salatiga masih mendiskriminasi mahasiswa asal Papua dikarenakan stereotip yang telah didapat dari mahasiswa Papua terdahulu, narasi-narasi yang didapat dari media sosial, maupun kesan awal ketika bertemu dengan mahasiswa asal Papua.

Stereotip yang mereka dapatkan bukan saja secara fisik yang melekat pada ras mereka yang dalam hal ini adalah ras Melanesia, namun juga stereotip dari perilaku/ tindakan yang pernah dilakukan oleh mahasiswa asal Papua di Salatiga. Ada beberapa stereotip yang melekat pada mahasiswa asal Papua yang pada akhirnya menjadi faktor yang membuat mahasiswa asal Papua ditolak di beberapa indeks/ kontrakan.

Pertama, Stereotip yang paling sering diterima adalah mahasiswa asal Papua suka minum (miras/alkohol), hal ini dikarenakan terdapat 7 kasus yang pernah terjadi dimana mahasiswa asal Papua ditegur oleh masyarakat karena berbuat onar, mengganggu pengguna jalan ketika mabuk dan bahkan yang paling disayangkan ada mahasiswa yang meninggal dikarenakan miras oplosan pada tahun 2021. Setelah mengali data dari informan alasan mengapa mahasiswa Papua minum adalah adanya kebiasaan yang terbawa dari Papua dimana ada narasi 'orang Papua jika tidak merokok dan minum (minuman keras) itu bukan orang Papua'. Pernyataan tersebut yang mendorong mereka untuk minum, namun setelah bertanya kepada seluruh informan, minum itu bukan suatu kebudayaan yang melekat di Papua namun adalah kebiasaan yang kurang baik yang sebenarnya dari luar Papua, namun orang Papua tidak menyaring apakah hal itu baik atau buruk dan sekarang berdampak pada generasi muda di Papua yang berakibat pada penolakan untuk tinggal di beberapa Indeks di Salatiga.

Kedua, mahasiswa asal Papua kasar, namun setelah ditelusuri kasar yang dimaksud oleh masyarakat adalah nada bicara mereka. Hal ini dipengaruhi aksen atau nada berbicara mereka yang agak tinggi sedangkan di Salatiga kerap menggunakan aksen Jawa yang memiliki logat yang halus saat mereka berbicara. Apalagi jika sesama mahasiswa asal Papua berkumpul di suatu tempat akan terasa berisik dan dianggap sebagai upaya membuat keributan ditengah-tengah masyarakat Salatiga.

Ketiga, mahasiswa asal Papua susah diajak komunikasi dan 'tidak nyambung'. Kesulitan dalam berkomunikasi antara mahasiswa Papua dan masyarakat kerap disebut sebagai penghalang dan bahkan mempersubur tembok antara mahasiswa asal Papua dan masyarakat

Salatiga. Harus diakui, masalah komunikasi memang masih menjadi kendala bagi mahasiswa asal Papua yang notabene berasal dari bahasa dan aksen yang berbeda. Mereka berangkat ke Salatiga tanpa ada persiapan pembekalan bahasa dan budaya yang menyulitkan mereka berinteraksi di tengah-tengah masyarakat. Jangankan bahasa Jawa, bahasa Indonesia yang umumpun masih mengalami kesulitan dalam memahami makna. Hal ini dikarenakan pelafalan di Salatiga dianggap terlalu cepat dan bahkan tidak jarang masyarakat maupun teman-teman dikampus berkomunikasi dalam bahasa Jawa.

Keempat, stereotip ini merupakan stereotip yang kontradiktif di masyarakat. Disatu sisi mahasiswa asal Papua dianggap miskin, namun disisi lain mereka juga kerap dianggap kaya. Hal ini dikarenakan banyaknya anggapan masyarakat bahwa Papua adalah pulau miskin, jauh dari hiruk pikuk kota, yang semua berasal dari pelosok desa, tidak memiliki kendaraan dan benar-benar tidak tersentuh modernisasi. Beberapa informan pernah ditanyakan oleh masyarakat yang menurut mereka benar-benar meremehkan seperti apa kah disana ada sinyal, sepeda motor, listrik, supermarket dan masih banyak pertanyaan lainnya yang menggambar bahwa Papua adalah miskin dan terbelakang.

Hal ini menunjukkan bahwa beberapa masyarakat di kota Salatiga memiliki prasangka gaya lama dimana khususnya melebihi lebihkan perbedaan budaya yang ada di Salatiga dan di Papua. Mungkin benar beberapa wilayah di Papua tidak mendapatkan akses tersebut, namun itu hanya beberapa wilayah saja. Bahkan di Papuaupun sudah ada Mal walaupun itu di kota. Mereka menyamakan dengan Salatiga yang juga tidak memiliki Mal. Disisi lain, masyarakat juga menganggap mahasiswa Papua banyak uang dan kaya. Stereotip ini dianggap sangat merugikan mereka secara langsung, berdasarkan data yang diperoleh mereka jika membeli suatu barang di pasar atau di toko penjual menaikkan harga dan sewa indeks juga dinaikkan jika tahu bahwa mereka berasal dari Papua.

Jika diperhatikan masalah stereotip yang berkembang yang ditujukan kepada mahasiswa asal Papua, ini merujuk pada segitiga Galtung khususnya pada aspek Sikap (A) yang mengacu kepada pemahaman atau kesalahpahaman terhadap kelompok sendiri dan kelompok lawan, dan sikap ini bisa bersifat positif dan negatif. Namun, hal ini bukan dipengaruhi masalah suka dan tidak suka, melainkan tidak adanya pengenalan lebih mendalam kepada mahasiswa asal Papua namun mengeneralisasi kejadian sebelumnya dengan kejadian sekarang. Pada

akhirnya masyarakat membe narkan gambaran negatif yang selama ini diterima yang entah siapa yang mencetuskan stereotip-stereotip tersebut.

Kekerasan struktural yang merujuk kearah diskriminasi juga tak luput dirasakan oleh mahasiswa asal Papua. Misalnya penolakan di beberapa lokasi kos-kosan di sekitaran kampus, penolakan menyewa motor di tempat rental, menomor duakan mahasiswa asal Papua di antrian, dan bahkan kekerasan kultural terjadi di pasar. Beberapa lokasi yang pada umum menolak mahasiswa asal Papua adalah daerah strategis karena dekat ke kampus yakni daerah Jetis dan Kemiri. Penolakan tersebut ada yang secara langsung maupun tidak langsung. Penolakan secara langsung yang dimaksud adalah ketika mereka menanyakan ketersediaan kamar, mereka ditanyakan terlebih dahulu asal dan identitas lainnya yang pada akhirnya berujung pada jawaban kamar sudah penuh. Padahal di depan kontrakan jelas sudah dibuat informasi menerima kos. Penolakan secara tidak langsung yang paling sering dialami adalah ketika memesan secara online, sudah negosiasi harga dan ketika ke lokasi untuk memeriksa kamar, beberapa mahasiswa akhirnya mendapatkan penolakan setelah melihat fisik mereka yang menggambarkan mahasiswa asal Papua.

Pada akhirnya, penolakan-penolakan seperti ini dianggap lumrah untuk lokasi tersebut dan mahasiswa asal Papua akhirnya memilih lokasi lain yang cukup jauh dari lingkungan kampus misalnya di daerah Blotongan. Beberapa mahasiswa asal Papua cukup beruntung karena tidak kesulitan mencari kos-kosan/kontrakan, Mahasiswa asal Papua pura misalnya yang telah disediakan asrama oleh pengelola beasiswa.

Kekerasan verbal juga pernah dialami oleh informan ketika berbelanja di pasar dimana salah satu penjual menyebut dia dengan kata orang bodoh dan tertawa bersama beberapa penjual lainnya. Entah ini yang disebut oleh Raul Perez²⁵ dalam jurnalnya bahwa banyak kontroversi publik baru-baru ini mengenai ras telah terjadi dengan kedok kesenangan dan humor. Hal itu dialami ketika berbelanja di pasar namun informan tidak bisa berbahasa Jawa dan meminta untuk menggunakan bahasa Indonesia. Karena mendapatkan perlakuan tersebut, akhirnya informan meninggalkan tempat tersebut dan membatalkan niatnya untuk berbelanja. Selain itu, pelayanan yang dirasa menomorduakan mahasiswa asal Papua juga dialami di minimarket dimana salah satu informan pernah saat sedang mengantri di kasir tetapi petugas

kasir tidak melayani ketika sudah mendapatkan giliran dan melayani pembeli lain.

Jika dianalisis dari sudut pandang damai dan resolusi konflik, situasi yang terjadi pada mahasiswa asal Papua dan masyarakat Salatiga merupakan sebuah konflik yakni konflik laten. Hal ini dapat dilihat dari kekerasan budaya dan kekerasasn struktural yang diterima oleh mahasiswa asal Papua yang adalah laten. Penyelesaian konflik dalam hal ini harus melibatkan serangkaian perubahan yang dinamis meliputi pencegahan perluasan perilaku konflik dimana hal ini untuk mencegah konflik laten menjadi konflik manifest. Jika hal ini tidak diatasi maka tidak menutup kemungkinan konflik akan semakin meluas di masyarakat dan akan diturunkan kepada generasi berikutnya. Untuk mencegah hal tersebut dibu tuhkan perubahan sikap dan trans formasi hubungan antara mahasiswa asal Papua dan masyarakat Salatiga karena hal ini merupakan inti dari struktur konflik.

Jika dilihat dari segitiga perdamaian Galtung, apabila terdapat isu di kekerasan struktural maka upaya yang dapat dilakukan adalah melalui *peacemaking*, sedangkan isu kekerasan kultural maka upaya yang dapat dilakukan adalah *peacebuilding*. *Peacemaking* yang dimaksud meru pakan proses inklusif yang harus melibatkan semua orang yang menjadi pemangku kepentingan dari konflik yang ada. Bukan hanya kota Salatiga, mahasiswa asal Papua dan pelaku yang sebenarnya tidak bisa ditunjuk secara langsung, melainkan semua pemangku kepentingan harus diikuti sertakan agar bisa terjadi perubahan positif kedepannya.

Hal ini dapat digunakan melalui membuka forum antara masyarakat dan mahasiswa asal Papua dimana forum tersebut diharapkan mampu menam pung aspirasi dari masyarakat maupun mahasiswa asal Papua. Dalam forum tersebut harus dipastikan bahwa setiap orang harus memiliki suara didalam permasalahan yang ada, dan *Peace making* harus dimulai dengan memastikan suara setiap kepentingan, terutama korban diberikan kesempatan untuk didengarkan. Forum tersebut sebenarnya bisa saja dijembatani oleh Kampus UKSW dimana kampus tersebut merupakan yang bebas intervensi. Selain itu, banyaknya mahasiswa yang menganggap bahwa Lokasi yang menerima mereka adalah kampus UKSW, kampus dirasa tempat paling aman dan nyaman bagi mahasiswa asal Papua karena merupakan instansi pendidikan menjadikan kampus adalah tempat bebas diskriminasi, walaupun tidak menutup kemungkinan masih terdapat beberapa perlakuan diskri minasi dikampus oleh mahasiswa. Kampus UKSW dapat membuka jalan sebagai wadah berinteraksi antara mahasiswa asal Papua, masyarakat, pemangku

²⁵ Raul Perez, "Racism without Hatred? Racist Humor and the Myth of 'Colorblindness,'" *Sociological Perspectives* 60, no. 5 (2017): 956-974.

kepentingan (mulai dari tingkat dusun, Camat, tokoh masyarakat, Kesbangpol dan atau Walikota).

Stereotip yang telah terbangun sejak dulu dapat pudar secara perlahan jika terdapat komunikasi dan diskusi untuk jauh lebih mengenal satu sama lain, memberikan sudut pandang yang baru, mendorong pengendalian diri dan melahirkan toleransi baik antara mahasiswa asal Papua maupun masyarakat Salatiga. Hal ini dapat dilakukan dengan *Peacebuilding* yang terdiri dari sejumlah kegiatan yang bisa menjadi wadah rekonsiliasi dan transformasi atau perubahan dalam masyarakat walaupun proses harus secara perlahan namun konsisten. Kegiatan tersebut bisa dilakukan melalui matrikulasi oleh mahasiswa asal Papua ketika datang ke Salatiga sebagai bentuk pengenalan budaya dan membantu proses adaptasi dibawah naungan lembaga penyedia beasiswa atau oleh kampus sendiri.

Selain itu, mahasiswa asal Papua juga harus lebih proaktif dalam mengembangkan pendekatan-pendekatan yang bersifat positif untuk menyelesaikan konflik, dimulai dari personal sampai internasional. Misalnya dengan berinteraksi dengan masyarakat dimana hal tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang positif yang dapat berkolaborasi dengan muda/i di Salatiga misalnya melalui forum gereja, turut serta kegiatan-kegiatan yang direncanakan oleh pemerintah setempat dan bersifat inklusif. Masyarakat Salatiga juga diharapkan mampu untuk bersikap terbuka dalam menerima mahasiswa asal Papua. Dengan adanya forum diskusi tersebut menegakkan dan memperbaiki hubungan di semua level interaksi manusia khususnya di masyarakat Salatiga dan mahasiswa asal Papua. Bahkan dengan kemajuan IPTEK hari ini, forum diskusi dapat dilaksanakan secara online sebagai bentuk penerapan kebijakan pada masa pandemi. Dengan mencoba memahami dan

mengerti orang lain dan hal-hal yang mendasari pemikiran mereka akan bermanfaat sebagai alat yang bisa digunakan untuk menyelesaikan permasalahan ini.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan diskusi tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat stereotip dan penolakan indeks mahasiswa asal Papua di Salatiga yang merupakan bentuk konflik laten. Kurangnya pengenalan, komunikasi, adaptasi bahasa maupun budaya baik mahasiswa asal Papua maupun masyarakat Salatiga mengakibatkan munculnya konflik laten. Hal tersebut mengakibatkan munculnya prasangka serta kekerasan struktural dan kultural. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif seluruh pemangku kepentingan dalam upaya penyelesaian konflik melalui *peace building* dan *peacemaking*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah kota Salatiga sebagai solusi demi tercapainya *sustainability peace* khususnya dalam predikat kota tertoleran di Indonesia serta mahasiswa asal Papua mendapatkan lingkungan belajar yang aman dan kondusif untuk menjadi mahasiswa yang berkualitas sehingga tidak akan mengalami kendala saat kuliah.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh komponen yang turut serta membantu dalam penyelesaian penelitian dan artikel ini. Penulis secara spesifik mengucapkan terima kasih kepada Universitas Kristen Satya Wacana yang telah mendanai penelitian ini serta rekan-rekan mahasiswa asal Papua yang bersedia untuk dijadikan informan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarabi A, Venus A, N, S., & N, S. (2019). Rekonstruksi Stereotip Negatif Etnik Melayu. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 3(2), 131–141.
- Bonilla-Silva, E. (2008). *White Logic, White Methods Racism And Methodology Edited By Tukufu Zuberi A Definition Of White Logic - The Methods*. Rowman & Littlefield Publishers.
- Caroli, M. E. De, Falanga, R., & Sagone, E. (2013). Subtle And Blatant Prejudice Toward Chinese People In Italian Adolescents And Young Adults: The Role Friendship Outgroup Representation. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 82, 74 – 80.
- Eriyanti, L. D. (2017). Pemikiran Johan Galtung Tentang Kekerasan Dalam Perspektif Feminisme. *Jurnal Hubungan Internasional*, 6(1), 27–37.
- Fogliati, V. J., & Bussey, K. (2013). Stereotype Threat Reduces Motivation To Improve: Effects Of Stereotype Threat And Feedback On Women's Intentions To Improve Mathematical Ability. *Psychology Of Women Quarterly*, 37(3), 310–324. <https://doi.org/10.1177/0361684313480045>

- Freeman, L. (2017). Embodied Harm: A Phenomenological Engagement With Stereotype Threat. *Human Studies*, 40(4), 637–662. <https://doi.org/10.1007/S10746-017-9438-4>
- Galtung, J. (2007). *Handbook Of Peace And Conflict Studies Edited By Charles Webel And Johan Galtung*. Routledge.
- Hanurawan, F. (2010). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Pt Remaja Rosdakarya Offset.
- Hidayat, A. R. (2018). *Filsafat Berpikir Teknik-Teknik Berpikir Logis Kontra Kesesatan Berpikir*. Duta Media.
- Midtbøen, A. H. (2014). “The Invisible Second Generation? Statistical Discrimination And Immigrant Stereotypes In Employment Processes In Norway.” *Journal Of Ethnic And Migration Studies*, 40(10), 1657–1675.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*.
- Mustikawaty, V. N. (2016). Persepsi Warga Kemiri Terhadap Mahasiswa Asal Papua Di Kota Salatiga. In *Universitas Kristen Satya Wacana*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Perez, R. (2017). Racism Without Hatred? Racist Humor And The Myth Of “Colorblindness.” *Sociological Perspectives*, 60(5), 956–974. <https://doi.org/10.1177/0731121417719699>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia*, (1999) (Testimony Of Republik Indonesia).
- Roscigno, V., & Preito-Hodge, K. (2021). Racist Cops, Vested “Blue” Interests, Or Both? Evidence From Four Decades Of The General Social Survey. *Socius: Sociological Research For A Dynamic World*, 7, 1–13. <https://doi.org/10.1177/2378023120980913>
- Sari, E. N., & Samsuri, S. (2020). Etnosentrisme Dan Sikap Intoleran Pendatang Terhadap Orang Papua. *Jantro :Jurnal Antropologi*, 22(1), 142–150.
- Smith, C. S., & Hung, L. C. (2008). Stereotype Threat: Effects On Education. *Social Psychology Of Education*, 11(3), 243–257. <https://doi.org/10.1007/S11218-008-9053-3>
- Straiton, M. L., Aambø, A. K., & Johansen, R. (2019). Perceived Discrimination, Health And Mental Health Among Immigrants In Norway: The Role Of Moderating Factors. *Bmc Public Health*, 19(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/S12889-019-6649-9>
- Timothius, J. C. (2015). Adaptasi Antarbudaya Mahasiswa Perantauan Di Kota Salatiga (Etnis Bali, Minahasa, Dayak, Papua, Dan Batak Dengan Kebudayaan Jawa). *Universitas Diponegoro*.
- Veit, S., & Thijsen, L. (2021). Almost Identical But Still Treated Differently: Hiring Discrimination Against Foreign-Born And Domestic-Born Minorities. *Journal Of Ethnic And Migration Studies*, 47(6), 1285–1304. <https://doi.org/10.1080/1369183x.2019.1622825>
- Yoserizal, & Yesi. (2017). Conflict Of Interest Among Stakeholders In Tesso Nilo National Park (TNNP) (Konflik Antar Pemangku Kepentingan di Taman Nasional Tesso Nilo (TNTN)). *JANTRO :Jurnal Antropologi*, 19(2), 101–107. <https://doi.org/10.25077/jaisb.v19.n2.p101-107.2017>
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana.